



TRADISI MBERE BESI MERSIK PENYERAHAN TUMBUK LADA PADA ETNIS KARO DI DESA MBETUNG KECAMATAN JUHAR

Lisentia br Tarigan,¹ Backhrul Khair Amal²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas
Negeri Medan

Email: lisentiatarigan@gmail.com

Abstract

Mbere besi mersik it is a Tradition that is believed to be a tradition that aims to strengthen a person 's spirit or soul. From here it became known to the community and now because it has a big impact on those who practice this tradition, for the community Mbetung, here it can be a solution related to problems such as poor health, disharmonius household, married but without the blessing of their parents. And haven't tried it yet. partner this can be overcome by carrying out the tradition of clean revision by the community Mbetung. There are several kinds of values and symbols contained in the mersik iron Mbere tradition, research was carried out with the aim of describing what values and symbols are contained in the mersik iron Mbere tradition which has a huge impact on the lives of the people in Mbetung Village. The research method is using qualitative research with a descriptive approach where data is collected through field observations, in-depth interviews with 11 informants, and documentation. The results of the research explain what the symbolic values and importance of the mersik iron mbere tradition are and what impacts are experienced by the people of Mbetung village, Juhar subdistrict. The traditional values of the mersik iron mbere are an introspective attitude, the value of respecting ancestors, the value of a humble attitude, this tradition is carried out based on the Karo calendar which functions to see good days as a belief in the smooth running of the event that will be held, as for the location of the tardisi ino at home. bere, namely those who experience pain or irregularities.

Keywords: traditions, values, symbols, mbetung village, interests

Abstrak

Tradisi mbere besi mersik merupakan tradisi yang dipercaya sebagai tradisi yang bertujuan untuk penguatan roh/jiwa seseorang. Tradisi ini dikenal oleh masyarakat etnis Karo dikarenakan memiliki dampak yang besar bagi yang melakukan tradisi ini, bagi masyarakat desa Mbetung tradisi ini dapat menjadi resolusi terkait permasalahan seperti kesehatan yang buruk, rumah tangga yang tidak harmonis, sudah menikah namun tanpa restu orangtua, dan belum berjumpa jodoh. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan tradisi mbere besi mersik oleh masyarakat desa mbetung. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan apa-apa saja nilai serta simbol yang terkandung pada tradisi Mbere besi mersik yang dampaknya sangat besar bagi kehidupan masyarakat di Desa Mbetung. Metode penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (in-dept interview) kepada 11 informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan mengenai apa-apa saja nilai simbol serta kepentingan dari tradisi mbere besi mersik dan apa dampak yang di alami oleh masyarakat desa Mbetung kecamatan Juhar. Adapun nilai tradisi mbere besi mersik adalah sikap mawas diri, nilai menghormati leluhur, nilai sikap legowo, tradisi ini dilakukan dengan berpedoman pada kalender Karo yang berfungsi untuk melihat hari baik sebagai kepercayaan akan lancarnya acara yang akan dilakukan, adapapun lokasi pelaksanaan tradisi ini dirumah bere-bere yaitu yang mengalami sakit atau kejanggalan.

Kata Kunci: Tradisi, Nilai, Simbol, Desa Mbetung, Kepentingan

PENDAHULUAN

Sumatera Utara memiliki banyak etnis yang tersebar didalamnya, salah satunya etnis Karo di Desa Mbetung. Desa ini merupakan desa yang terletak di Kabupaten Karo Kecamatan Juhar Sumatera Utara. Desa tersebut dihuni oleh penduduk asli desa tersebut dengan tradisinya, desa ini juga dikenal sebagai desa yang menghargai leluhurnya yang dapat di lihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti *merdang merdem* (kerja tahun) yang dilakukan biasanya tepat setelah acara menanam padi di sawah selesai, yang masih dilakukan setiap tahunnya atau juga yang sering dikenal dengan sebutan pesta tahunan yang memiliki manfaat ataupun dampak besar bagi penduduk desa ini. Sejalan dengan Tradisi *Mbere besi mersik* juga merupakan suatu tradisi yang diperoleh leluhur etnis karo yang menjadi identitas dari desa Mbetung Kecamatan Juhar. *Mbere* (memberi), *Besi* (Senjata tradisional Tumbuk Lada), *Mersik* (kuat, kokoh, berani) dimana masyarakat percaya bahwa tradisi *Mbere Besi Mersik* /Penyerahan Tumbuk Lada penting untuk dilakukan karena mereka meyakini tradisi ini sebagai penguat roh dan pengikat roh. Tradisi ini adalah hal yang lumrah dilakukan karena secara garis besar tradisi ini adalah ritual yang wajib dan berdampak besar bagi seseorang yang sudah menerima dan pun yang belum menerimanya. Adapun filosofi yang menjadikan tradisi ini masih ada sampai saat ini, dikarenakan adanya pengaruh besar dari sistem kekerabatan yang kental pada Etnis karo yaitu pihak *Anak beru* mengemban tugas melindungi serta menghormati/menghargai pihak *Kalimbubu* karena pada sistem kekerabatan Etnis Karo *Kalimbubu* ini di anggap sebagai *Dibata idah* (Tuhan yang terlihat). Sedangkan pihak *Anak beru* sebagai garda terdepan, pahlawan serta penolong dalam sistem kekerabatan Etnis Karo.

Tradisi *Mbere Besi Mersik* merupakan proses penyerahan tumbuk lada yang diberikan *Kalimbubu* (abang/adik laki-laki) dari ibu kepada anak beru atau *bere-bere* (anak laki-laki). Bagi penduduk desa Mbetung tradisi ini penting dilakukan terhadap anak laki-laki dalam satu keluarga karena dengan terealisasinya penyerahan tumbuk lada *Mbere Besi Mersik* ini memberikan hasil ataupun dampak yang besar terhadap orang-orang yang menerima tradisi tersebut. Seperti yang sudah disampaikan di awal adapun alasan dari pemberian tumbuk lada ini, yaitu sebagai bentuk lambang tanggung jawab serta berguna sebagai penguat ataupun pengikat roh. Penduduk yang tinggal desa Mbetung mengenal bahwa alam semesta serta isinya memiliki roh (*tendi*) masing-masing. Bukan hanya manusia melainkan

benda mati maupun hidup dan segala bentuk hal yang ada di bumi.

Tumbuk Lada merupakan senjata tajam tradisional etnis Karo yang secara sejarahnya berasal dari masa kerajaan Aru. Tumbuk lada ini di percaya memiliki nilai leluhur yang tinggi di dalamnya, tumbuk lada tersebut terbuat dari bahan kuningan. Tumbuk lada ini juga memiliki ukiran-ukiran yang berfungsi bukan hanya sebagai keindahan pada senjata ini namun memiliki makna khusus yang memiliki pengaruh terhadap tumbuk lada itu sendiri. Ukiran yang tampak pada Tumbuk Lada dianggap memiliki makna yang berperan penting dalam keteguhan yang terkandung pada Pisau Tumbuk Lada tersebut.

Pada zaman dahulu pisau ini merupakan senjata tradisional masyarakat Karo, yang diketahui memiliki makna simbol lambang nilai, melaksanakan tugas sesuai sistem kekerabatan pada masyarakat Karo. Tradisi tersebut dilaksanakan pada saat *nangkih-nangkih matawari* (saat matahari mulai naik) dengan jangka waktu jam 08:00-11:00WIB, tradisi ini dilaksanakan saat pihak *Kalimbubu* (Abang/adik laki-laki dari ibu) sudah merasa pantas dilaksanakan atau diberikan dan jika *bere-bere* dalam keadaan kurang sehat maka akan diberikan kepada *Anak Beru* ataupun dalam bahasa karo "*bere-bere*" (anak laki-laki). Tumbuk lada ini sendiri akan di serahkan langsung oleh *kalimbubu* (abang/adik laki-laki dari ibu) bersamaan dengan pedah-pedah (doa serta harapan baik) yang diucapkan langsung beserta perangkat lainnya seperti *beka buluh* (Kain Karo) setelah itu *njujungi* beras (menaruh beras ke kepala) oleh semua pelaku yang ikut dalam proses pemberian Tumbuk Lada tersebut.

Kalender karo juga merupakan salah satu pelengkap yang sangat penting akan pemilihan hari pelaksanaan pemberian tumbuk lada *niktik wari*. Proses kelancaran upacara tradisi Mbere Besi Mersik dipercayai etnis Karo Desa Mbetung sebagai pendukung maupun patokan yang dilihat dari jenis hari baik yang sesuai dengan kalender Karo tersebut. Namun pengaruh modernisasi, ada perubahan yang terjadi pada pembuatan pernak-pernik tumbuk lada. Selanjutnya Tradisi Mbere Besi Mersik pada Desa Mbetung kecamatan Juhar sudah mulai tergerus zaman terlihat dari kalangan anak muda yang tidak mengetahui tradisi Mbere Besi Mersik serta belum menerima tradisi Mbere Besi Mersik Oleh sebab itu, begitu pentingnya tradisi ini harus dilestarikan sedemikian rupa agar generasi muda tidak lupa dan mengenali tradisi yang sudah seharusnya dilaksanakan dan dijaga kelestariannya.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan diantara makna yang diterima banyak yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Etnografi memiliki ciri-ciri khas yakni bersifat holistik-integratif, *thick description*, dan Analisa kualitatif dalam rangka memperoleh *native's point of view*. Dengan teknik pengumpulan data yang utama melalui observasi partisipasi, dan wawancara terbuka yang mendalam (Spradley, 2021).

Proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat holistik mengenai tradisi mbere besi mersik yang digunakan oleh masyarakat di Desa Mbetung Kecamatan Juhar. Desa Mbetung merupakan lokasi penelitian ini, adapun pengertian lokasi penelitian menurut Darmadi (2011:52) lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara mendalam bersama informan, adapun jumlah informan pada penelitian ini yaitu berjumlah 9 (Sembilan) orang informan yang terdiri dari Kalimbubu yang telah ikut melangsungkan tradisi mbere besi mersik.. Penetapan 9 informan dilakukan sesuai dengan kriteria dalam penelitian etnografi yaitu terenkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non-analitis (Darmadi, 2011).

Hasil akhir dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis etnografi yang disesuaikan dengan hasil temuan pada saat proses penelitian. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis wawancara etnografis yang merupakan merupakan proses penyelidikan berbagai bagian yang dikonseptualisasikan oleh informan. Melalui analisis ini juga memungkinkan ditemukan makna berbagai hal bagi informan. Selanjutnya analisis domain yakni merupakan tahapan yang penting dalam penelitian etnografi sebab setiap kebudayaan tentunya memiliki banyak istilah pencakup dan istilah tercakup. Tidak hanya demikian sering kali peneliti atau etnografer sulit untuk

mengatakan dari cara informan berbicara. Maka dari itu diperlukan tahapan analisis domain dengan menggunakan hubungan semantik sebagai titik tolak. Berikutnya, analisis taksonomi yaitu taksonomi bahasa asli yang diteliti merupakan serangkaian kategori yang diorganisir atas dasar satu hubungan semantik tunggal (Spradley, 2021). Adapun tahapan terakhir yang terpenting yaitu menulis laporan etnografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian-bagian dari Pisau tumbuk lada senjata tradisonal etnis Karo

Tumbuk lada pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan sebuah keris. Tumbuk ada adalah sebuah “Ageman” atau perwujudan “Tendi” (jiwa ataupun roh) dari sang pemilik. Itulah mengapa dalam tradisi ngelegi besi mersik dalam suku karo, Kalimibu memberikan Tumbuk lada sebagai lambang Tendi kalimibu kepada berebere. Besi mersik ini dulunya sering disebut juga dengan besi 5 nageri. Maksud dari 5 nageri ini adalah bahan yang memiliki 5 bahan yang berbeda yang ditempa (dilebur) menjadi satu bilah untuk mendapatkan bilah yang sempurna kekerasannya.

1. Sukul (gagang)

Sukul merupakan gagang dari pisau tumbuk lada, gagang pisau ini terbuat dari tanduk kerbau. Alasan mengapa tanduk kerbau dijadikan gagang pisau tumbuk lada agar tidak mudah pecah atau terbelah serta nilai filosofi dari tanduk kerbau itu kuat, juga masyarakat karo percaya tanduk kerbau berfungsi sebagai penolak bala.

2. Tegelen (Boltster)

Tegelen merupakan bagian yang berfungsi untuk memperkuat hubungan antar sukul dengan bilah pisau atau juga bisa diartikan sebagai pengapit atau pembalut agar merekat dengan baik.

3. Mata Piso (bilah)

Mata pisau atau bilah pisau ini merupakan bagian yang paling penting pada pisau tumbuk lada yang mana ketajamannya di butuhkan sebagai lambang pisau itu berguna. Namun khusus tumbuk lada yang diperlukan untuk tradisi tumbuk lada ketajaman pisaunya tidak sama seperti ketajaman pisau pada umumnya dikarenakan nantinya pisau ini hanya akan di simpan dirumah saja.

Alasan Tumbuk Lada dibawa:	Alasan Tumbuk Lada di tinggal dirumah:
Alasan Pisau Tumbuk Lada dibawa si pemilik jika hendak pergi keladang untuk menjaga diri jika ada binatang, sebagai pereda hujan ataupun petir (ketika alam tidak bersahabat) atau juga sebagai penolak bala.	Alasan ataupun tujuan ketika Pisau Tumbuk Lada ditinggalkan dirumah adalah sebagai simbol roh batin/tendi dari si pemilik pisau tersebut senantiasa berada di dalam rumah. Tidak terpisah dari si pemilik/tidak bergentayangan.

4. *Sangge*

Sangge atau pangkal sarung tumbuk lada juga terbuat dari tanduk kerbau sama seperti gagang pisau tumbuk lada.

5. *Sembung*

Sembung merupakan sarung dari tumbuk lada, bahan dasar dari sembung ini digunakan dari kayu pohon juhar, konon kayu dari pohon juhar ini dikenal sangat kokoh dan tahan lama, dapat dilihat dari rumah-rumah panggung yang ada di Desa Mbetung menggunakan bahan dasar kebanyakan pohon juhar ini, tujuan pohon juhar dijadikan sebagai sembung/sarung yaitu karena ketahanan nya yang cukup lama.

6. *Rempu*

Rempu ini disebut juga simpai yang berfungsi sebagai pengikat belahan sarung pisau yang terbuat dari kayu pohon juhar. Biasanya simpai ini terbuat dari belahan rotan yang sudah tua di lilit menjadi bagian-bagian kecil lalu setelah itu di ikatkan pada sarung pisau agar merekatkan belahan kayu menjadi bersatu. Selain itu perak juga sering dijadikan sebagai simpai oleh pandai besi tergantung kepada permintaan konsumen. Hal ini berkaitan kepada keadaan ekonomi customer juga.

7. *Ikur*

Ikur merupakan ujung sarung tumbuk lada yang juga terbuat dari bahan dasar tanduk kerbau, yang berfungsi sebagai penolak bala.

Bagian-bagian spesifik	Nilai	Simbol
Tumbuk Lada		
1. Sukul (gagang)	Terbuat dari bahan dasar tanduk kerbau Kuat, tidak mudah pecah,	Dapat berfungsi sebagai penolak bala/penangkal dari roh jahat
2. Tegelen(Boltster)	Kuat, menyatukan antara gagang bilah pisau untuk memperkuat antara gagang dengan boltster	Menyimbolkan rasa menyatukan, mempererat hubungan.
3. Mata piso	Mata/bilah pisau yang tajam melambangkan pisau itu berguna	Menyimbolkan kekuatan, dan keberanian dalam kehidupan.
4. Sangge	Bahan dasar dari tanduk kerbau memiliki nilai yang kuat, serta tahan lama	Dapat berfungsi sebagai penolak bala/penangkal roh jahat.
5. Sembung(Sarung)	Terbuat dari bahan dasar kayu dari pohon joar kayu ini dikenal sangat kokoh dan tahan lama.	Menyimbolkan kekuatan, ketahanan dalam kehidupan
6. Rempu(Simpai)	Terbuat dari bahan dasar kulit rotan	Menyimbolkan ke eratan, pemersatu antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.
7. Ikur	Terbuat dari bahan dasar tanduk	Sebagai simbol kekuatan serta keteguhan ketika berada

	kerbau yang memiliki nilai kokoh, kuat serta gagah	pada titik kesusahan dalam kehidupan
--	--	--------------------------------------

Sumber: Hasil wawancara informan (2023)

Nilai dan Simbol Tradisi Tumbuk Lada Etnis Karo

Nilai Tradisi pemberian tumbuk lada

1. Menghormati Leluhur

Sesuai dengan sistem kekerabatan etnis karo pada konteks kebudayaan nya bahwa melaksanakan tradisi mbere besi mersik merupakan hal yang wajib dilakukan pada setiap anak laki-laki sebelum mereka berumah tangga. Hal ini dikarenakan Tradisi Mbere besi mersik memberikan dampak terhadap anak laki-laki tersebut yaitu ketika anak laki-laki sudah menerima tradisi tersebut maka kehidupannya di percaya akan berbahagia serta dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Merhormati leluhur yang dimaksud dari Tradisi Mbere Besi mersik ataupun pemberian tumbuk lada dapat dilihat sebagaimana pendahulu dulu melaksanakannya dan hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Mbetung. Bentuk menghargai leluhur yang dimaksud terlihat dari bagaimana cara serta alasan tradisi mbere besi mersik bertahan sampai saat ini.

2. *Metenget/ Mawas diri*

Sikap Mawas diri atau *self awareness* merupakan sikap kehati-hatian. Tentunya di dalam melakukan hal apapun memerlukan mawas diri. Dapat juga di sederhanakan dengan kata intropeksi diri atau proses mengenal diri sendiri hal ini tergambar ketika seseorang sudah menerima Tradisi mbere besi mersik/pemberian tumbuk lada ini dimana adapun tujuan ataupun harapan-harapan serta doa yang disampaikan memiliki tujuan agar seseorang itu melakukan refleksi mendalam terhadap sikap, perbuatan, kelemahan, dan kesalahan di dalam kehidupannya.

3. *Piher ukur/Sikap Legowo*

Legowo yang dapat dipahami sebagai kondisi-kondisi batin dari seseorang yang lebih memilih untuk menerima apapun dialami dirinya dengan hati yang lapang. Sikap ini tercermin pada masyarakat Desa Mbetung fokusnya pada anak laki-laki yang sudah ataupun yang belum menerima tradisi mbere besi mersik yang ada pada masalah-masalah yang

dihadapai seperti belum berjumpa jodoh, kesehatan yang tidak begitu maksimal, namun dengan kelapangan hati mereka menerima segala konsekuensi yang terjadi

Simbol Tradisi Tumbuk Lada Etnis Karo

1. Penolak Bala

Tradisi mbere besi mersik yang dimiliki oleh masyarakat Karo Desa Mbetung mampu menjadi tameng keselamatan diri dari roh jahat yang tidak di inginkan dalam kehidupan mengingat kadang kala masih banyak hal-hal mistis yang hidup bersamaan dengan manusia. Masyarakat yang memperoleh pengetahuan akan fungsi dari tumbuk lada secara keseluruhan di wariskan oleh para pendahulu sebagai salah satu cara untuk menghindari kondisi serta sesuatu yang berbahaya. Fakta yang ditemukan seseorang yang hendak pergi ke hutan dapat terhindar roh-roh jahat dengan menggunakan/membawa pisau tumbuk lada tersebut ke dalam hutan. masyarakat Desa Mbetung merasakan perubahan serta manfaat dari pisau tumbuk lada ini yang pertama ketika hendak mencari perkerjaan maka di yakini tumbuk lada ini berperan sebagai penolak bala yang mana dipercaya fungsinya dapat menutup hal-hal buruk yang memudahkan ketika hendak mencari pekerjaan serta mendapat pekerjaan seperti yang di inginkan. Selanjutnya juga mempertegas terkait fungsi tumbuk lada sebagai penolak bala terlihat pada seorang bapak yang dulunya sudah menerima tradisi tumbuk lada otomatis memiliki pisau tumbuk lada. Siatu ketika anak beliau selalu merengek ketika sore mulai tiba, Lalu ketika pisau tumbuk lada ayahnya tersebut di letak kan di atas kepalanya ketika tidur, secara langsung terbukti anak beliau berhenti dari tangisan nya yang tidak jelas penyebabnya apa. Secara sistematis hal tersebut di akui secara sadar bahwa pisau tumbuk lada berfungsi sebagai penolak bala.

2. Keselamatan Diri

Tradisi Mbere Besi Mersik yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mbetung nyatanya mampu menjadi tameng untuk keselamatan diri dari bahaya semisal seorang hendak kehutan untuk mencari bambu, mengolah pohon aren yang berada di dalam hutan, Hendak berburu, serta kegiatan lainnya yang berada di dalam hutan. Masyarakat yang mengetahui Fungsi dari tumbuk lada terkait kepada fungsinya atas keselamatan diri dapat terhindar dari kondisi serta sesuatu yang berbahaya pada saat melakukan aktifitas yang berada di dalam hutan. Keselamatan diri seseorang pada saat melakukan aktifitas di dalam hutan tentunya faktor utama yang harus diperhatikan oleh mereka sebab hal apa yang terjadi di dalam hutan tidak dapat di prediksi sepenuhnya. Sehingga harus ada upaya yang dilakukan baik dari segi

pengetahuan maupun pengalaman yang menjadi bentuk keselamatan diri saat di dalam hutan.

Kepentingan Tradisi Tumbuk Lada/ Mbere Besi Mersik

1. Keadaan Kesehatan yang Buruk

Faktor kesehatan yang buruk menjadikan alasan yang penting mengapa Tradisi Mbere Besi Mersik masih dilakukan hingga saat ini. Hubungan sesama masyarakat dengan keluarga yang sedang memiliki masalah yang menimpa yaitu kondisi kesehatan yang buruk juga menjadi pendukung Tradisi Mbere Besi Mersik ada sampai sekarang. Masyarakat Desa Mbetung dapat dikatakan sudah semua memiliki kepercayaan yang mereka anut sejak lama, namun terkait Tradisi Mbere Besi Mersik dianggap sebagai bentuk menghargai leluhur atau para pendahulu. Masyarakat Etnis karo percaya penuh bahwa apapun yang ada di dunia baik yang mati maupun yang hidup memiliki tendi (roh) masing-masing, maka dari itu Tradisi ini dipercaya sebagai salah satu pemulihan tendi (roh). Keadaan kesehatan yang buruk tidak bisa dipungkiri juga di anggap masyarakat Desa Mbetung sebagai masalah tendi maupun roh yang sedang tidak baik.

bahwasanya masyarakat serta orangtua dari si anak laki-laki menggunakan serta melakukan Tradisi Mbere Besi Mersik dikarenakan faktor ke eratan hubungan keperdulian antar sesama masyarakat serta fungsi juga manfaat nyata dari Tradisi Mbere Besi Mersik. Selanjutnya, berdasarkan analisis penulis sejalan dengan hasil observasi dan wawancara mendalam bahwasannya di balik faktor kerbersamaan antar masyarakat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Mbetung, terdapat faktor bahwasanya kesadaran dan keperdulian terhadap sesama merupakan tindakan yang mendukung Tradisi mbere Besi bersik terjaga kelestarian nya hingga saat ini. Selain itu kondisi kesehatan yang buruk juga dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas tidak semata-mata dapat ditangani oleh tim medis namun juga penting fungsinya suatu Tradisi yang sudah sejak lama ada pada Etnis Karo di Desa Mbetung Kecamatan Juhar. Masyarakat juga memiliki kesadaran terhadap adanya Tradisi Mbere Besi Mersik dikarenakan Tradisi ini memiliki dampak yang berpengaruh besar terhadap keadaan yang sedang di alami, terlihat pada anak laki-laki yang merasakan perubahan setelah di adakan nya Tradisi Mbere Besi Mersik/ penyerahan tumbuk lada tersebut yang sebelum dan sesudahnya terlihat perubahan yang signifikan, baik percaya tidak percaya namun manfaat nya dapat dirasakan secara nyata.

2 Belum Berjumpa Jodoh

Bagi setiap manusia yang sudah masuk pada usia dewasa serta juga sudah mapan

dalam arti sudah pantas untuk ke jenjang yang lebih serius atau berumah tangga menjadi harapan serta kerinduan bagi setiap orangtua yang ingin sekali menimang cucu di usia yang sudah lanjut. Hal ini tidak pernah menjadi keinginan bagi setiap orang ditambah lagi berumah tangga serta memiliki cucu merupakan suatu kebanggaan yang hakiki bagi setiap orangtua pada Etnis Karo. Namun pada realitanya terjadi pada masyarakat Desa Mbetung ditemui suatu keluarga mengalami sesuatu kejanggalan dimana salah satu anak laki-laki dari keluarga mereka belum juga kunjung bertemu jodoh untuk berumah tangga. bahwa ada seorang anak laki-laki yang tak kunjung bertemu jodohnya, disini terlihat kejanggalan apa penyebab hal itu terjadi informan penelitian tegas menyampaikan bahwa hal yang mereka alami memang mereka yakini karena roh badan dari anak mereka termama-mama atau juga di sebut rohnya merindukan kalimbubu ataupun mama. Hal ini dapat di pastikan secara akurat yang dimana anak laki-laki atau bere-bere ini sebelum menerima tradisi tumbuk lada tersebut tidak memiliki gairah untuk memiliki teman dekat, namun setelah tradisi tumbuk lada dilakukan tak dapat dipungkiri keinginan yang selama ini diharapkan akhirnya terjadi, ia berubah dari yang sebelumnya acuh-tak acuh terkait bagaimana langkah ke jenjang pernikahan namun setelahnya terlihat perubahan dimana dia sudah memiliki teman dekatnya, hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Tumbuk Lada memiliki fungsi kepentingan sebagai solusi ataupun sarana pengobatan sehingga dapat di ambil kesimpulan Tradisi serta permasalahan yang saling melengkapi yang mendukung adanya tradisi mbere besi mersik hingga saat ini.

3 Rumah tangga tidak harmonis

Rumah tangga yang jauh dari kata harmonis merupakan suatu konflik yang tidak jarang lagi didengar pada lingkungan rumah tangga. Hal ini terjadi pada Masyarakat Desa Mbetung pada satu rumah tangga yang mengalami kecekocokan di tengah-tengah keluarga padahal di tengah-tengah keluarga tersebut sudah diberikan keturunan anak, keadaan ekonomi juga dapat dikatakan menengah ke atas namun entah mengapa selalu saja ada yang menyebabkan keributan itu timbul. Setelah dilakukan wawancara lebih mendalam ketika pihak kalimbubu melakukan tradisi mbere besi mersik maka selang beberapa waktu terlihatlah perubahan pada keluarga tersebut yang awalnya selalu cekcok namun mereka sudah berpergian bersama jika hendak ke ladang. Hal ini menunjukkan bahwa ditemukan tradisi mbere besi mersik ini ternyata tidak hanya terkhusus diberikan kepada bere-bere saja namun juga dapat dilakukan terhadap sebuah keluarga yang tidak harmonis. Selanjutnya informan penelitian juga menegaskan bahwa pada permasalahan ini pisau tumbuk lada yang

diperoleh dari tradisi mbere besi mersik ini berfungsi sebagai simbol penolak bala, mengapa karena ketika seusainya tradisi ini dilakukan maka kontars terlihat perubahan pada sebuah keluarga yang awalnya mengalami kecekcokan di tengah-tengah keuarga mereka Sehingga dapat di simpulkan bahwa Tradisi ini memiliki banyak fugsi.

4 Sudah menikah namun tanpa restu orangtua

Pernikahan yang dikenal merupakan suatu proses yang sakral dimana dua manusia yang berbeda dipersatukan dan di tuntutan untuk seharusnya memiliki restu serta doa sebagai pengangan serta pengantar mereka dalam membangun rumah tangga yang baru. Namun di Desa Mbetung ditemukan suatu rumah tangga yang nekat melakukan pernikahan tanpa restu dari pihak orangtua laki-laki. diperoleh informasi bahwasanya masyarakat yang tinggal di Desa Mbetung memeroleh manfaat serta fungsi dari adanya tradisi mbere besi mersik dimana terlihat suatu rumah tangga yang dilakukan tanpa restu orangtua mengalami permasalahan di tengah-tengah keluarga dimana anak mereka mengalami kejanggalan yang tidak diketahui terkena apa, namun setelah dicari tahu mengapa anak tersebut seringkali merengek menangis tanpa sebab, diketahui bahwa hal tersebut terjadi akibat dahulu pernikahan kedua orangtuanya tanpa restu dari orangtua pihak laki-laki hal ini tentunya berpengaruh bagi kesehatan bayi tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan analisis penulis sejalan dengan hasil observasi dan wawancara mendalam bahwasanya di balik faktor tanpa restu orangtua tersebut merupakan pengaruh uatma mengapa anak tersebut mengalami hal yang aneh tidak seperti anak bayi pada umumnya. Kejadian seperti ini semakin menjelaskan bahwa tradisi mbere besi mersik ini tidak hanya dilangsungkan karena beberapa kepentingan saja namun juga dapat dilakukan akibat tidak adanya restu dari orangtua. Pada proses itu dilakukan maka pihak orangtua ikut serta menyampaikan doa dan harapan mereka terhadap rumah tangga anak nya hal ini bertujuan untuk melepaskan segala permasalahan yang sedang dihadapi di tengah-tengah keluarga mereka.

Tabel 4.5 :Rangkuman Hasil Penelitian

Fakta Kepentingan Tradisi Mbere Besi Mersik	Analisis manfaat Tradisi Mbere Besi mersik
1. Keadaan kesehatan yang buruk	Pada awalnya kesehatan seorang anak laki-laki tidak kunjung membaik, sudah dibawa berobat medis juga tidak diketahui pasti apa yang memicu keluhan tersebut. Hingga pada akhirnya tetangga serta

	keluarga menyarankan untuk melakukan tradisi mbere besi mersik, setelah tradisi dilakukan maka terlihat perubahan pada anak laki-laki tersebut sudah memiliki semangat serta gairah baru tidak seperti sebelumnya.
2. Belum berjumpa jodoh	Ada seorang anak yang dapat dikatakan sudah berumur sudah pantas dalam berumah tangga, namun tak kunjung menikah, hingga pada satu waktu dilakukan tradisi mbere besi mersik lalu selang beberapa jangka waktu dari acara tersebut maka akhirnya dia sudah berjumpa jodoh, menurut hasil temuan di lapangan hal ini disebabkan roh/aura laki-laki tersebut tertutup akibat rih badannya memiliki kerinduan terhadap ibunya.
3. Rumah tangga tidak harmonis	Sepasang suami istri di dalam satu rumah tangga yang sering sekali mengalami kecekocokan di dalam rumah tangga tanpa tau menau apa sebab pasti penyebabnya, setelah dilakukan tradisi mbere besi mersik oleh kalimbubu, maka terlihat perubahan hubungan suami istri dalam rumah tangga tersebut sudah akur dan tidak seperti biasanya lagi.
4. Menikah tidak dapat restu orangtua	Menikah tanpa restu lalu pasangan tersebut memiliki keturunan/anak kemudian anak tersebut selalu dalam keadaan yang tidak baik, merengek/menangis tanpa sebab, ternyata penyebabnya akibat kedua orangtua bayi tersebut dahulu menikah tanpa restu, bayi tersebut merasa bahwa kehadirannya seperti tidak diinginkan jadi ketika sudah dilakukan tradisi tersebut sekaligus juga orangtua pihak laki-laki memberikan restu serta doa bagi pernikahan tersebut maka selang beberapa minggu anak tersebut pun sudah tidak seperti biasanya menangis tanpa sebab lagi.

Pelaksanaan Tradisi Tumbuk Lada/Mbere besi mersik

1. Nungkun Kata

Nungkun kata merupakan hal yang dilakukan pertama kali untuk melakukan Tradisi Mbere Besi Mersik. Nungkun kata artinya (menanyakan kata) bercakap-cakap mengenai apa, mengapa, bagaimana yang terjadi dan apa yang harusnya dilakukan, pada tahap ini pihak orangtua dari anak laki-laki datang ke rumah Kalimbubu (mama) menceritakan terkait apa tujuan mereka datang. Selanjutnya pihak orangtua menyampaikan akan hal yang terjadi bahwasannya anak laki-laki mereka yang sedang mengalami *kengalen* (kejanggalan) yang dimana orangtua menyebutkan apa yang memang sedang dialami baik itu perihal kesehatan,

tidak kunjung bertemu jodoh, ataupun sebagai penolak bala.

2. *Niktik Wari*

Niktik wari merupakan tahapan kedua yang dilakukan oleh pihak orangtua dengan Kalimbubu secara bersama-sama di rumah Kalimbubu(Mama). Niktik wari memiliki arti sebagaimana masyarakat Etnis Karo memiliki kebiasaan ketika hendak melakukan/membuat suatu *lakon* (acara) maka wajib meniktik wari(melihat hari baik) hal ini dipercaya memiliki pengaruh yang besar terhadap kelancaran suatu acara ataupun manfaat dari adanya acara tersebut.

1. *Wari Lakon*

Wari lakon merupakan hari H dikakukan nya Prosesi dari acara Tradisi Mbere Besi Mersik. Secara umum antar masyarakat Karo terikat dalam hubungan adat yang disebut rakut sitelu dan diperoleh berdasarkan hubungan darah dan perkawinan karena dalam setiap pelaksanaan adat istiadat yang berperan adalah rakut sitelu. Rakut sitelu yang artinya; ”tiga ikatan“ adalah unsur yang menjadi satu kesatuan sebagai penghubung ikatan kekeluargaan dalam satu sistem kekerabatan sosial dan cara hidup masyarakat serta mempunyai peranan penting dalam setiap pelaksanaan upacara adat istiadat masyarakat suku Karo. Unsur kekeluargaan dalam rakut sitelu tersebut terdiri dari Kalimbubu, Senina/Sukut dan Anak beru. Ungkapan rakut sitelu ini menggambarkan satu sistem dengan tiga unsur yang erat hubungannya satu sama lain. Pada tahapan ini Semua pihak yang telah ikut berkumpul di rumah Bere-bere yaitu Kalimbubu, Senina/Sukut serta Anak beru merupakan orang-orang inti yang mendukung Tradisi Mbere Besi Mersik ini dapat berjalan dengan semestinya.

Semua pihak yang mendukung Tradisi tersebut sudah tiba di rumah bere-bere tepat pada pukul 8 pagi hal ini untuk menghindari keterlambatan ketika tahap pemberian Tumbuk Lada karena tidak diperbolehkan melewati tepat pukul 11:00 WIB.

Sebelum memulai acara maka Kalimbubu(mama) memimpin doa terlebih dahulu agar berlangsungnya acara berjalan dengan maksimal, tahapan selanjutnya bere-bere didberikan sepasang pakaian baru untuk diganti. Selanjutnya Kalimbubu (mama) memakaikan atau memberikan *Beka buluh* (kain ulos laki-laki) juga sering disebut dengan sebutan bulang-bulang.

1. *Pemakaian Beka Buluh*



Gambar 4.8 : uis gara Beka buluh

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2023)

Uis Beka Buluh merupakan salah satu dari banyak jenis uis gara pada masyarakat etnis Karo di Sumatera Utara. Dalam bahasa Karo uis berarti kain dan gara berarti berwarna merah. Adapun warna yang mendominasi hampir seluruh bagian uis yaitu warna merah oleh sebab itulah mengapa Beka buluh disebut juga uis gara. Tahap ini dilakukan tepat pada jam 08.30 WIB



Gambar 4.9 : Foto saat pemberian/pemakaian Beka Buluh kain khas etnis Karo

Sumber : Dokumentasi Penulis (2023)

Proses pemberian *Beka Buluh* oleh Kalimbubu sebagai simbol ke hagan (kewibawaan) serta sebagai tanda kebesaran bagi seorang Putra Karo. Uis tersebut digunakan umumnya sebagai penutup kepala bagi putra Karo. Biasanya kain ini dipakai di kepala sebagai mahkota pada saat melangsungkan pesta adat namun pada Tradisi Mbere Besi Mersik Beka buluh ini di pakaikan di antara pundak dan bahu yang mana maknanya Agar tendi (roh) bere-bere tersebut dalam istilahnya di peluk serta dirangkul seperti kain tersebut di pakaikan pada

bagian bahu. Pada saat pemakaian ini berlangsung Kalimbubu (mama) tersebut sekaligus menyampaikan (pedah-pedah) pesan “*Rumahlah tendindu nakku kupakeken beka buluh enda gela i rempuna lah tendi ndu ndube i rumah ula termama- mama tendindu nakku, enda kami mamandu nggo reh*” kalimat tersebut mengatakan “Dirumahlah rohmu anakku kupakaikan beka buluh ini agar bersamamulah rohmu sebagaimana kain ini merangkulmu. Demikianlah makna dari Kain Beka buluh pada Tradisi Mbere Besi Mersik.

2. Pemberian Tumbuk Lada



Gambar 4.10 : Foto saat penyerahan Pisau Tumbuk Lada dan pemberian pedah-pedah

Sumber : Dokumentasi Penulis (2023)

Pemberian/penyerahan Tumbuk Lada oleh pihak Kalimbubu (mama) terhadap bere-bere tepat pada jam 09:00 WIB. Pada tahapan ini Pisau tumbuk lada di taruh di atas piring putih yang berisikan beras lalu di atasnya di taruh Pisau Tumbuk Lada. Pisau ini tidak bisa di berikan dengan tangan kosong, adapun alasan serta tujuan dari beras yang di taruh di atas piring sebagai bentuk kesucian, tidak ternoda, serta beras merupakan lambang *piher ukur* atau yang berarti hati yang kuat tidak gampang goyah, kokoh dan berpendirian. Selanjutnya bersamaan dengan penyerahan Tumbuk lada tersebut Mama yang menyerahkan secara langsung memberikan kata *pedah-pedah* (kata-kata yang berbentuk doa serta harapan). Isi dari *pedah-pedah* tersebut adalah “*Enda nakku baba kami mamandu mamindu piso Tumbuk Lada gelah bagi rempu piso endalah pertendindu i rempu, jadi galah gedang mamana, jadi piso entelap mamana, nantang si ngalah-ngalah sai mara kurumah tendi*”

Adapun makna yang terkandung dari kalimat tersebut diatas merupakan jadilah tameng serta pelindung jadilah roh tubuhmu di ikat sebagaimana simpai pisau ini, jadilah pembela, dan lepaslah semua hal-hal yang tidak mengenakan maka pulanglah rohmu kembali ke rumah lalu kemudian maka di jawab bere-bere lah *“Ue ma bujur melala kam pe sehat sangap encari ras mami seh sekolah kami bere-bere ndu* (Terimakasih banyak ma, kam juga sehat, jumpa rezeki, sukses sekolah kami bere-bere ndu).

3. Njujungi Beras Piher



Gambar 4.11: Foto ketika proses Njujungi Beras Piher oleh Kalimbubu (Mama)

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2023)

Njujungi beras piher merupakan suatu bagian penting dari suatu tradisi maupun acara yang biasa dilakukan pada masyarakat Karo terlihat pada Tradisi Mbere Besi Mersik ini juga melakukan hal tersebut dimana setelah usai pemberian tumbuk lada maka di ikuti dengan Njujungi bersa Piher yang dilakukan langsung oleh pihak Kalimbubu tepat dimulai pada jam 09:30 WIB pada tahapan ini memiliki aturan yang semestinya dimana beras yang di taruh di atas kepala tersebut tidak diperbolehkan kurang ataupun lebih maka banyaknya yaitu sebelas kali. Adapun makna dari angka sebelas tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.7 Makna-makna jumlah beras piher

No	Angka	Arti angka	Makna yang terkandung
1.	Sada	Ersada tendi kurumah	Bersatu, utuhlah roh badan mu Senantiasa
2.	Dua	Ula erdua-dua ukurta	Tetap pendirian, tidak mudah goyah/piher ukur

3.	Telu	Talu si la mehuli	Kalah semua hal-hal buruk, kejadian-kejadian buruk semua kalah
4.	Empat	Selpat kerina liah-liah	Terjatuhlah semua hal-hal yang Buruk
5.	Lima	Ertima tendi i rumah	Roh dari badanmu senantiasa tidak bergentayangan, namun menetap di tempatmu tinggal
6.	Enem	Gelem ulih latih	Hasil dari jerih payahmu selalu di Cukupkan
7.	Pitu	Pitut kerina ukur kalak si la mehuli	Tertutuplah semua pemikiran-pemikiran serta niat buruk orang lain terhadapmu
8.	Waluh	Naruh Tendi Kurumah	Senantiasa roh mu menemanimu kemanapun langkah kakimu dia tidak meninggalkan
9.	Siwah	Nilah Kerina si la Mehuli	Minggirlah semua darimu segala hal yang buruk
10.	Sepuluh	Bunuh kerina ukur kalak si la mehuli	Terbunuhlah semua niat serta pikiran jahat semua orang terhadapmu
11.	Sepuluh Sada	Ersada tendi kurumah	Utuh roh mu selalu bersamamu, roh badanmu yang sempurna selalu

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwasanya terdapat makna yang terkandung dari berapakali beras tersebut di berikan. Hal ini di percayai oleh masyarakat Desa Mbetung Kecamatan Juhar sebagai bentuk pelengkap tradisi yang wajib untuk dilakukan. Tidak hanya sampai disitu saja makna njujungi beras piher juga termasuk kepada ucapan rasa syukur, mengucapkan selamat serta mengandung harapan agar selamat atas apapun yang sedang di kerjakan. Makna ungkapan yang terkandung pada Beras piher sebagai simbol ritus budaya kami untuk memberkati manusia-manusia aagr memiliki jiwa dan roh yang kuat.

4. *Mbere Man Babah*



Gambar 4.12 : Foto ketika kalimbubu memberi ayam susun kepada bere-bere

Sumber : Dokumentasi Penelitian (2023)

Mbere man babah pada masyarakat Desa Mbetung Kecamatan Juhar khususnya pada Tradisi Mbere Besi Mersik melambangkan keutuhan dapat dilihat filosofi yang terkandung pada menu hidangan yang di sediakan. *Manuk Sangkep* ataupun disebut dengan ayam susun ini adalah hidangan makanan yang kerab di sajikan pada acara-acara penting, informasi yang ada pada saat penelitian ditemukan bahwa ayam susun yang dimasak di potong-potong bagian kepala sayap kaki juga bagian dalam ayam kemudian di susun kembali di atas piring putih tanpa tertinggal satu bagian pun lalu di tambahkan satu butir telur rebus. Hal ini mengartikan keutuhan, segala yang telah terpisah tapi bisa kembali berkumpul dan bersatu, dikaitkan hubungannya dengan Tradisi Mbere Besi Mersik dimana pada tradisi ini diketahui karena adanya permasalahan terkait roh dari batin seseorang maka hubungannya dengan ayam susun/manuk sangkep tersebut jelas dapat dilihat dari filosofi ayam yang disusun utuh di dalam satu piring yang melambangkan keutuhan suatu roh/tendi seseorang.



Gambar 4.13 : Foto hidangan makanan/minuman
Sumber : Dokumentasi Penelitian (2023)

Gambar berikut merupakan minuman yang disajikan *mumbang* (kelapa muda) serta menu tambahan yang di sebut *Nurung sampuren pinggan* (ikan mas utuh yang tidak dipotong namun disajikan utuh). Sama halnya dengan *manuk sangkep* bahwa jenis makanan ini melambangkan satu keutuhan. Selanjutnya buah kelapa muda sebagai minuman pengganti dari *pola* (air pohon aren). Saat bere-bere menyantap makanan yang disediakan maka semua pihak yang hadir juga ikut makan bersama dengan menu makanan yang sudah di siapkan oleh orangtua bere-bere. Seusai acara makan bersama maka di lanjutkan dengan Njujungi beras piher kembali oleh pihak sukut/senina. Tahapan ini dilakukan setelah semua langkah sudah dilaksanakan lalu tepat pada pukul 10:00 WIB si bere-bere menyantap makanan, pada saat itu pihak kalimbubu akan memperhatikan bagian tubuh ayam manakah yang terlebih dahulu dimakan. Jika yang di ambil bagian kepala maka ini menggambarkan keras kepala, jika yang di ambil bagian sayap maka ini di anggap suka melindungi sama seperti filosofi ayam yang melindungi anaknya saat masih kecil, jika bagian kaki ayam, menggambarkan seorang yang pekerja keras sama seperti ayam yang mencari makan untuk anaknya jika yang diambil bagian dada maka melambangkan kelembutan, kelapangan hati.



Gambar 4.14: Foto ketika saudara njujungi beras Sumber : Dokumentasi Penelitian (2023)

Gambar diatas ketika sukut/senina, Anak beru njujungi beras piher terhadap bere-bere tahapan ini dilakukan pada saat acara makan bersama telah selesai. Adapun alasan mengapa njujungi beras oleh pihak sukut/senina, Anak beru ini dilakukan pada akhir acara adalah sebagai simbol penutupan yang kuat, agar sebagaimana proses penyerahan Pisau Tumbuk Lada yang dilakukan dari awal di ikat dan di akhiri dengan njujungi beras piher hal ini dianggap sebagai langkah penutupan yang sakral dimana memiliki simbol keteguhan, kekuatan jiwa dari seorang yang sedang berada pada situasi jiwa yang goyah seperti alasan dari Tradisi Mbere Besi Mersik tersebut.

Tradisi Mbere Besi Mersik mendefinisikan tradisi yang memiliki keterikatan antara manusianya serta konflik-konflik yang ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa Mbetung Kecamatan Juhar. Keberadaan suatu Tradisi pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan suatu masyarakat, dan fungsinya adalah untuk menjaga, melaksanakan dan melestarikan tradisi yang berlaku pada masyarakatnya turun-temurun. Demikian juga halnya Tradisi Mbere Besi Mersik yang dilakukan di Desa Mbetung dari zaman pemena hingga saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat Desa Mbetung yang pada aktivitas melakukan Tradisi Mbere Besi Mersik/penyerahan tumbuk lada masih melakukan nya sampai dengan saat ini. Adapun faktor pendukung/kepentingan keberadaan Tradisi Tumbuk lada adalah nilai serta makna yang terkandung pada Tradisi Mbere besi mersik yaitu sebagai bentuk simbol

menghargai leluhur, simbol *metenget/* mawas diri dan sikap yang *legowo/piher ukur*. Masyarakat Desa Mbetung memegang teguh terkait tradisi-tradisi yang diperoleh dari para leluhur mereka.

Kesadaran masyarakat terhadap Tradisi Mbere Besi Mersik merupakan alasan mengapa tradisi ini masih eksis untuk tetap digunakan hingga kini. Karena memiliki beberapa alasan yang menjadi latar belakang masyarakat Desa Mbetung Kecamatan Juhar masih melakukan nya diantaranya solidaritas serta keperdulian sesama ketika adanya suatu permasalahan yang sedang di alami oleh sesama mereka, yaitu sebagai penolak bala, keadaan kesehatan yang buruk, serta ketika seorang tak kunjung bertemu jodoh. Seiring perkembangan zaman kehadiran teknologi yang beragam serta ke egoisan dalam hidup menyebabkan banyak perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi tersebut yaitu hidangan makanan yang dihidangkan satu menu saja, yang seharusnya menyajikan menu manuk sangkep dan ikan mas arsik namun hanya manuk sangkep saja yang di hidangkan ke ikut sertaan yang tidak sesuai dengan seharusnya, semua pihak yang harusnya hadir namun hanya mewakili saja yang ikut hadir. Keberadaan Tradisi Mbere Besi Mersik sampai saat ini digunakan oleh Masyarakat Desa Mbetung tentunya karena memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat yang melakukan Tradisi Mbere Besi Mersik diantaranya sebagai penolak bala, mengobati yang tadinya dalam keadaan kesehatan buruk dapat sembuh ketika sudah melakukan Tradisi Mbere Besi Mersik, juga sebagai sarana pengobatan bagi mereka yang tak kunjung bertemu jodoh. Dari segala permasalahan yang dihadapi dapat dilihat dari sikap *legowo* karena menyadari bahwasanya kondisi yang tidak di harapkan dialami namun senantiasa tidak putus asa melainkan menerimanya dengan hati yang lapang.

Saran

Penulis menyarankan untuk masyarakat di Desa Mbetung Kecamatan Juhar hendaknya tetap konsisten menggunakan dan melestarikan Tradisi Mbere Besi Mersik yang ada sejak dulu sebagai warisan turun temurun, namun hendaknya masyarakat tetep menyesuaikan diri terhadap perubahan kemajuan zaman dan tetap konsisten menghindari pengaruh- pengaruh serta efek dari ke praktisan dalam melakukan Tradisi Mbere Besi Mersik. Bagi Akademisi, untuk rencana penelitian dengan tema serupa hendaknya akademisi mengembangkan hasil penelitian ini dan mencari informasi lebih dalam sesuai dengan tujuan penelitian sehingga seluruh nilai-nilai yang terkandung Pada Tradisi Mbere Besi Mersik di Desa Mbetung Kecamatan Juhar dapat dihimpun menjadi data yang berguna untuk pengembangan pengetahuan dan memberikan dampak positif bagi

masyarakat.

Bagi pemerintah desa untuk terus mendukung pelestarian Tradisi Mbere Besi Mersik yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk upaya melestarikan serta menghormati para pendahulu. Hal ini penting dilakukan agar Tradisi ini terjaga serta masyarakat tidak harus menunggu lebih lama untuk melaksanakan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina Aurora dkk (2021) . *Tradisi Carok Adat Madura dalam Perspektif Kriminologi dan Alternatif Penyelesaian Perkara Menggunakan Prinsip Restorative Justice*.
Jurnal Intelektiva .
- Bangun, Erika Andayani (2022) *Makna Simbolis Upacara Cawir Bulung Pada Masyarakat Suku Karo di Desa Seberaya, Kecamatan Tiga Panah, Skrispsi Universitas Negeri Medan*
Fauzan & Nashar. “*Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya*”.Jurnal Candrasangkala, Vol 3 (2).
- Darmadi, H.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Faisal, Sanapiah. 2022. *Penelitian Kualitatif (dasar dan aplikasi)*. Malang:Ya3 Malang.
- Hasanah,H .(2023). *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan data Kualitatif Ilmu-ilmu sosial jurnal at-Taqaddum,Volume 8 Nomor 1,Juli 2016,35*
- Ihromi. T.O (2022). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karolina, D., & Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Salamah, U. 2022. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Malang ;Intimedia.
- Winarto, F.G. (2021). *Pngetahuan Kearifan Lokal pangan dan Kesehatan*. PT.Gramedia.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta,CV
- Sumarto, (2023). ‘budaya, pemahaman dan penerapannya “Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesehatan dan Teknologi”’. *Jurnal Literasi*, Vol 1 (12).